

## ABSTRAK

### **Hubungan Tingkat Pemahaman Pasal 28 UUD 1945 terhadap Kebebasan Berbicara dengan Etika Berkomunikasi Peserta Didik**

**Oleh**

*(Hendra Mawan, Hermi Yanzi, Berchah Pitoewas)*

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan tingkat pemahaman pasal 28 UUD 1945 terhadap kebebasan berbicara dengan etika berkomunikasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Jumlah populasi sebanyak 37 responden dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan teknik analisis data menggunakan chi kuadrat.

Berdasarkan hasil pengujian hubungan, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemahaman pasal 28 UUD 1945 terhadap kebebasan berbicara dengan etika berkomunikasi peserta didik. Artinya, ada hubungan tingkat pemahaman pasal 28 UUD 1945 Terhadap kebebasan berbicara dengan etika berkomunikasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan. Jika peserta didik yang kurang paham akan kebebasan berbicara maka peserta didik itu juga kurang baik dalam etika berkomunikasi sebaliknya jika peserta didik tersebut sudah paham akan kebebasan berbicara maka peserta didik tersebut baik dalam etika berkomunikasi.

**Kata kunci : Pasal 28 UUD 1945, Kebebasan Berbicara, komunikasi**

## ABSTRACT

### **The Correlation Between Level of Understanding of Article 28 of the 1945 Constitution Towards Freedom of Speech With Ethics of Communicating on Students.**

By

*(Hendra mawan, Hermi Yanzi, Berchah Pitoewas)*

*This study aims to explain the Correlation between the level of understanding of article 28 of the 1945 constitution towards freedom of speech with ethics of communicating on students of grade XI Senior High School 1 Kalianda South Lampung. The method used in this study is a quantitative method. The total population is 37 respondents where the data were collected using questionnaires and the data analysis technique was calculated using chi square.*

*Based on the results of correlational testing, it can be concluded that there is a significant correlation between understanding Article 28 of the 1945 Constitution towards freedom of speech with ethics of communicating on students. It means that there is a correlation between the level of understanding of article 28 of the 1945 Constitution towards freedom of speech with ethics of communicating on students of grade XI of SHS 1 Kalianda, South Lampung. Students who do not understand freedom of speech are those who have less skills in communication with ethics, and students who have a good understanding of freedom of speech are good at communicating with ethics.*

***Keywords: Article 28 of the 1945 Constitution, Freedom of Speech, communication***

## **PENDAHULUAN**

Hak kebebasan berbicara merupakan salah satu dari hak asasi manusia. Setiap warga negara berhak untuk berbicara dan mengemukakan pendapat tanpa terkecuali. Kebebasan berbicara adalah hak setiap warga negara untuk menyampaikan pikiran dengan lisan, tulisan dan sebagainya secara bebas dan bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Hak kebebasan berbicara secara umum telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28. Pasal ini menjelaskan bahwa kemerdekaan berserikat dan berkumpul mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang. Hal yang berkaitan dengan kebebasan berbicara dari rumusan tersebut adalah bagian kalimat yang berbunyi “mengeluarkan pikiran dengan lisan”. Pasal 28E ayat 3 UUD 1945. menerangkan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. Selanjutnya dijelaskan pada Pasal 28F UUD 1945 menerangkan bahwa setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia. Walaupun dalam kebebasan berbicara, bukan berarti bebas untuk berbicara seenaknya tanpa memperhatikan orang lain dan bebas melakukan apa yang disukai sesuai kehendak pribadi. Kebebasan tersebut tetap harus memperhatikan

norma-norma yang berlaku dan dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi antara lain perilaku dan sikap berbicara yang harus dilandasi dengan etika komunikasi yang baik. Menurut Abdulkadir Muhammad (2007: 14), “Etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya”. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa etika dan perilaku dalam berkomunikasi harus dilandasi nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Berkomunikasi membutuhkan etika yang baik, benar, dan dapat diterima dimasyarakat. Kemerdekaan berbicara dan berpendapat benar merupakan hak setiap orang, namun dalam pelaksanaannya tetap harus menjunjung norma dan nilai yang berlaku. Kebebasan berbicara bukan berarti bebas tanpa mempedulikan etika, melainkan harus tetap berpacu pada aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Dengan begitu, diharapkan akan terciptanya suasana yang kondusif tanpa mencederai perasaan salah satu pihak dan tercapainya solusi yang atas masalah yang dihadapi.

Peran serta keteladanan guru juga sangat mempengaruhi baik buruknya etika berkomunikasi peserta didik. Guru merupakan sosok orang tua yang ada di sekolah. Perilaku dan kebiasaan guru sedikit banyak mempengaruhi pribadi peserta didik yang diajarnya. Sama halnya dalam berkomunikasi, gaya bicara dan etika guru dalam berkomunikasi secara

tidak langsung ikut mempengaruhi etika peserta didik dalam berkomunikasi. Interaksi antara guru dan peserta didik merupakan hal yang membuat peserta didik akan meniru apa yang dilakukan guru tersebut. Banyak peserta didik yang kurang bisa memilah mana perilaku yang tidak atau baik untuk ditiru. Peserta didik hanya mengetahui apa yang diajarkan guru adalah apa yang baik dan benar. Di lain sisi, banyak kejadian guru yang mencontohkan hal yang tidak baik kepada peserta didik. Hasilnya, banyak peserta didik menirukan apa yang guru itu lakukan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa orang peserta didik, tidak semua guru dapat mencontohkan perilaku yang baik saat mengajar ataupun di luar jam pelajaran. Dari itu, keteladanan guru merupakan faktor yang sangat penting bagi pembentukan karakter dan pemahaman cara berbicara dan berkomunikasi yang baik bagi peserta didik.

Tokoh lain yang sangat berpengaruh sebagai panutan selain guru adalah orang tua. Keteladanan orang tua, perilaku baik ataupun buruk, akan ditiru oleh anak. Kepribadian baik orang tua tentunya akan sangat berpengaruh pada kepribadian anak. Orang tua yang memiliki kecakapan yang baik dalam berkomunikasi tentunya akan menjadi contoh pembelajaran yang baik bagi anak. Kebiasaan orang tua itulah yang nantinya akan menjadi dasar dari pembentukan karakter anak. Hal itu tentunya akan berpengaruh terhadap perilaku dan etika berkomunikasi anak. Sebaliknya, jika orang tua tidak menjadi teladan yang baik untuk anak, maka itu juga akan

berpengaruh buruk terhadap perilaku dan etika anak tersebut.

Lingkungan teman sebaya juga turut mempengaruhi perilaku berkomunikasi peserta didik. Selain berinteraksi dengan guru dan orang tua, peserta didik juga memiliki tingkat intensitas berkomunikasi yang tinggi dengan teman sebayanya. Lingkungan pergaulan yang baik maupun yang buruk, tentunya akan mempengaruhi kepribadian anak. Selektif dalam memilih lingkungan pergaulan merupakan salah satu solusi untuk menghindari pengaruh buruk yang akan berdampak pada anak. Komunikasi yang dilakukan dengan teman sebaya seringkali menggunakan komunikasi dengan bahasa yang tidak baku. Tetapi itu bukan berarti tidak mengindahkan etika yang baik dalam berkomunikasi. Pergaulan anak juga tak hanya sebatas lingkungan sekolah atau rumah saja, melainkan juga lingkungan dalam media sosial. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa media sosial merupakan faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap anak. Pengawasan orang tua terhadap lingkungan media sosial juga dirasa sangat kurang. Hal ini menyebabkan anak bisa leluasa mengakses hal apapun tanpa adanya pengawasan. Tentunya hal tersebut juga akan mempengaruhi peserta didik dalam berbicara dan beretika dalam kesehariannya.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan, perilaku peserta didik belum bisa dikatakan memiliki etika yang baik dalam berbicara dan mengemukakan pendapat, terutama saat berkomunikasi dengan sesama peserta didik yang lain. Hal ini

terlihat jelas setelah dilakukan wawancara terhadap salah seorang guru saat diadakan diskusi kelompok di dalam kelas pada tanggal 2 Agustus 2018 pada wawancara yang dilakukan diketahui bahwa masih banyaknya peserta didik yang kurang memiliki etika yang baik dalam berinteraksi dan berkomunikasi di dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan data tersebut, diduga ada beberapa faktor penyebab rendahnya etika berkomunikasi peserta didik diantaranya adalah pemahaman yang kurang baik mengenai materi kebebasan berbicara dan mengemukakan pendapat, peran guru, peran orang tua, pengawasan, kemampuan berkomunikasi, dan kepercayaan diri yang dimiliki peserta didik.

Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter pribadi peserta didik menjadi seseorang yang beretika, sopan santun, dan kepribadian yang baik dalam kesehariannya. Namun pada kenyataannya, Pendidikan Kewarganegaraan tidak terlalu diutamakan dan kurang mendapat perhatian yang baik dari kalangan peserta didik maupun guru. Akibatnya, tidak jarang generasi muda sering mengabaikan dan tidak memahami akan makna yang terkandung dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, konsep pemahaman tidak jarang dilupakan dan digantikan oleh konsep mengingat. Hal ini yang membuat peserta didik tidak dapat mengaplikasikan materi yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman yang baik akan materi kebebasan berbicara dan berpendapat dirasa belum dimiliki oleh kebanyakan peserta didik. Hal ini mengakibatkan belum dimilikinya etika yang baik dalam berkomunikasi. Peserta didik masih seringkali menggunakan kata-kata yang kurang sopan saat berkomunikasi. Hal ini tidak akan terjadi jika peserta didik mampu memahami apa yang diajarkan dalam materi mengemukakan pendapat yang telah diberikan.

Faktor yang ikut mempengaruhi perilaku berkomunikasi peserta didik adalah etika berkomunikasi peserta didik itu sendiri. Faktor pemahaman, peran guru, orang tua, dan lingkungan adalah faktor ekstern dari etika berkomunikasi. Meskipun faktor ekstern sangat berpengaruh terhadap etika berkomunikasi, tetapi faktor internlah yang paling berpengaruh dalam pembentukan perilaku berkomunikasi. Jika dari dalam dirinya peserta didik menolak untuk belajar tentang etika berbicara atau berkomunikasi dengan baik, maka hal itu akan sangat sulit untuk diubah. Dari itu, faktor internlah yang paling berpengaruh dalam membentuk pribadi dan karakter peserta didik

Dalam pendidikan diajarkan tentang pasal 28 UUD 1945 tentang kebebasan berbicara dan beretika yang baik terdapat pada kompetensi dasar 3.1 menganalisis kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia dalam rangka perlindungan, pemajuan, dan pemenuhan Hak Asasi Manusia. Serta 4.1 menyajikan hasil analisis tentang kasus pelanggaran HAM dalam perlindungan, pemajuan, dan

pemenuhan Hak Asasi Manusia. Sehingga jelas materi pasal 28 UUD 1945 terdapat dibab 1 kelas XI SMA.

Terakhir, kurangnya kepercayaan diri dari tiap peserta didik agar mau berpendapat dan mengemukakan gagasannya merupakan faktor yang berpengaruh juga dalam membentuk karakter peserta didik. Seringkali peserta didik malu dan tidak berani untuk menyampaikan apa yang dipikirkannya dihadapan umum atau teman-temannya saat sedang berdiskusi. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap perilaku dan karakter peserta didik dalam berkomunikasi. Peserta didik yang terlalu banyak diam dan tidak percaya diri kemungkinan akan menjadi manusia yang kurang unggul di masa depan. Hal ini disebabkan karena peserta didik tidak berani berpendapat dan hanya mengikuti saja. Dari itu, kepercayaan diri juga sangat penting dalam pembentukan karakter dan etika peserta didik dalam berkomunikasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui adakah hubungan antara pemahaman pasal 28 UUD 1945 tentang kebebasan berbicara dan mengemukakan pendapat dengan etika berkomunikasi peserta didik kelas XI SMAN 1 Kalianda Lampung Selatan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Hal ini dikarenakan masalah-masalah yang terjadi berhubungan langsung dengan peserta didik mengenai hubungan pemahaman pasal 28 UUD 1945

tentang kebebasan berbicara dan mengemukakan pendapat dengan etika berkomunikasi peserta didik. Dari itu, metode ini dirasa efektif untuk menggambarkan serta menemukan apakah ada hubungan yang kuat antara pemahaman pasal 28 UUD 1945 terhadap kebebasan berbicara dan mengemukakan pendapat dengan etika berkomunikasi peserta didik.

Pada penelitian ini, yang akan menjadi populasi adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan yang keseluruhannya mencakup 1150 orang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI yang berjumlah 385 orang.

Peneliti menetapkan jumlah populasi dari 370 peserta didik diambil kurang lebih 10 orang peserta didik dari tiap kelas atau sekitar 10% dari total populasi. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling random proporsional (*proportionate stratified random sampling*) yang pengambilan sampelnya dilakukan secara acak yang mewakili setiap unit sampling dengan harapan memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau mewakili populasi.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil data yang lengkap yang nantinya akan mendukung ketepatan data pada penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang sesuai, pengumpulan data dilakukan dengan teknik pokok berupa tes dan angket, serta teknik penunjang berupa hasil wawancara, dokumentasi hasil observasi di lapangan.

Uji yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul dan siap diolah. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi, menyeleksi, kemudian melakukan klarifikasi data. Setelah semua itu dilakukan, langkah terakhir adalah menyusun data.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis, selanjutnya penulis akan menganalisis data yang telah diperoleh. Kemudian penulis akan mencoba menguraikan dan menjelaskan keadaan sebenarnya yang sesuai dengan data yang diperoleh mengenai hubungan tingkat pemahaman pasal 28 UUD 1945 terhadap kebebasan berbicara dengan etika berkomunikasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Kalianda :

### **1. Varabel X (pemahaman tentang kebebasan berbicara berdasarkan pasal 28 UUD 1945)**

#### **a. Kebebasan berbicara**

Kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sosial di kelas sewaktu proses pembelajaran juga ikut menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Namun dalam kenyataannya, walaupun guru telah menciptakan kondisi yang kondusif semaksimal mungkin, tetap saja tidak selamanya peserta didik mampu berpartisipasi aktif dan benar-benar terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis data distribusi frekuensi pada indikator kebebasan berbicara sebanyak 15 %

orang responden atau sekitar 40,55 % termasuk dalam kategori kurang paham atau dapat dikatakan bahwa responden dalam hal ini kurang mampu memahami kebebasan berbicara . Hal tersebut terlihat dari peserta didik yang masi kurang mampu berpartisipasi dalam memberikan pendapat, atau tahu akan kapan menyanggah dan bagaimana seharusnya peserta didik tersebut berbicara sesuai dengan situasi dan kondisi yang di alaminya.

Dalam indikator kebebasan berbicara ini berhubungan juga dengan indikator berbahasa yang baik, sopan, dan santun. Jika peserta didik tersebut memahami arti kesopanan maka secara langsung peserta didik tersebut akan tau bagaimana seharusnya iya bertindak saat berintraksi di depan publik atau dengan lawan bicarannya. Peserta didik juga akan selalu menggunakan bahasa yang baik dan sopan sesuai dengan kesehariannya, jika keseharian lingkungannya bertutur kata positif pastilah akan membawa dampak positif terhadap peserta didik tersebut tetapi jika negative maka negatif pula yang akan diterima oleh peserta didik tersebut. Lalu selanjutnya kebebasan berbicara juga berhubungan dengan indikator lapang dada dalam berkomunikasi, kebebasan berbicara bukan berarti hanya suara pendapat kita saja yang harus didengarkan adakalanya kita yang menjadi pendengar. Bebas bukan berarti bebas tetapi bebas yang dimaksud adalah kita bebas mengutarakan sesuatu dengan pendapat kita sendiri tetapi kita juga dapat mendengar pendapat dari orang lain.

Selanjutnya yaitu berhubungan juga dengan indikator tidak mudah terbawa emosi, karena seperti indikator ke dua di variable Y yaitu bukan hanya suara kita saja yang harus di dengar tetapi ada suara orang lain juga yang harus kita dengar, disini peserta didik masi mengkedepankan ego masing-masing sehingga beranggapan bahwa hanya pendapat mereka saja yang benar dan hanya pendapat mereka saja yang harus dituruti. Jika para peserta didik masih mengkedepankan egonya masing –masing maka jelaslah mereka kurang memahami arti dari kebebasan berbicara.

#### **b. Tata cara berbicara**

Dalam etika berbicara tidak boleh asal berbicara, semakin tinggi tingkat pendidikan dan social seseorang maka semakin tinggi pula etika dalam berkomunikasi. Contohnya saja bahasa yang digunakan seorang dosen akan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh supir angkutan umum, seorang dosen menggunakan bahasa yang ilmiah dan kadang perlu pemikiran untuk menalar dari bahasa bahasa yang dikeluarkannya saat berbicara beda dengan halnya sopir angkutan umum yang menggunakan bahasa-bahasa yang keras saat berbicara.

Berdasarkan hasil analisis data distribusi tata cara berbicara, sebanyak 17 orang responden atau sekitar 45,95 % termasuk dalam kategori kurang paham dalam hal tata cara berbicara. Hal tersebut dapat terlihat dari data yang didapatkan, bahwa reponden dalam hal ini peserta didik mengaku bahwa terkadang ada beberapa kendala saat mereka berkomunikasi, seperti diantara teman mereka ada yang

kurang bisa berbahasa indonesia yang baik dan benar. Serta ada juga yang terkadang memberi respon yang negatif.

Selanjutnya untuk tata cara berbicara di muka umum peserta didik juga masi kurang memahami bagaimana tata caranya, seperti halnya kapan waktu yang diperbolehkan lalu seperti apa langkah-langkah yang harus dilakukan jika ingin menyampaikan pendapat dimuka umum. Hal-hal seperti ini sebernarnya sangatlah perlu melihat peserta didik yang masi kurang memahami tatacaranya seharusnya ada sosialisasi yang diberikan untuk membuat peserta didik tersebut mengetahuinya.

Jika sejak dini mereka sudah mengetahui aturan dan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyampaikan pendapat dimuka umum maka akan memudahkan aspirasi-aspirasi baru yang bermunculan itu juga secara tidak langsung akan berdampak untuk kemajuan serta kemajuan bangsa dan Negara. Indikator tata cara berbicara ini berhubungan dengan indikator di variable Y yaitu berbahasa yang baik, sopan dan santun. Jelaslah ini sangat berhubungan karena jika dalam penggunaan bahasa saja tidak mencerminkan perilaku yang baik dan sopan maka itu akan mengurangi kepedulian lawan bicaranya atau kepedulian dari sapa yang dituju.

#### **c. Tempat berbicara**

Tempat berbicara yang dimaksud adalah peserta didik mengetahui situasi dan kondisi dimana peserta didik tersebut berada sehingga peserta didik tersebut tidak asal bicara, seperti halnya tata cara

berbicara, peserta didik yang sudah jelas sedang menekuni pendidikan haruslah mempunyai etika berbicara yang baik, sopan dan santun. Orang yang berpendidikan pastilah mempunyai etika yang berbeda dalam berbicara dengan orang yang tidak berpendidikan dan juga mengerti dimana ia berbicara dan harus berbicara apa yang seharusnya tepat untuk dilakukan.

Berdasarkan hasil analisis data distribusi frekuensi pada indikator tempat berbicara, sebanyak 21 orang responden atau sekitar 56,75 % termasuk dalam kategor kurang paham, hal ini terlihat dari hasil perolehan data yang menunjukkan bahwa peserta didik pada kategori ini masih kurang paham untuk membedakan tempat ia berbicara, kebiasaan yang selalu digunakan oleh peserta didik tersebut dalam kegiatan sehari-hari sehingga mereka beranggapan bahwa seperti itulah cara berbicara yang benar dimanapun, sedangkan dalam berkomunikasi ada tempat-tempat untuk menyeleksi bahasa dan cara berbicara kita, seperti halnya pada saat seorang pejabat yang sedang melakukan rapat maka bahasa resmi dan sopan yang diberikan, lalu ini dapat kita bedakan dengan gaya bicara saat berada di dalam sebuah terminal, bahasa yang keras dan kurang sopan lah yang terkadang mereka gunakan oknum disana.

Indikator tempat berbicara ini berhubungan dengan indikator pertama di variable Y yaitu indikator menggunakan bahasa yang baik, sopan, dan santun dimana menggunakan bahasa yang baik adalah kita menggunakan bahasa yang sesuai dimana tempat kita

berada pada saat ini, jika di dalam sebuah lingkungan resmi maka bahasa yang digunakan saat berbicara pun bahasa yang resmi. Jika seorang berada di keramaian acara adat dan disana menggunakan bahasa daerahnya maka tepatlah kita untuk menggunakan bahasa daerah tersebut jika kurang mampu dalam menggunakan bahasa daerah tersebut gunakanlah bahasa nasional. Terhadap orang yang tua wajiblah menggunakan bahasa yang sopan dalam berbicara.

## **2. Variabel Y (Etika berkomunikasi)**

### **a. Berbahasa yang baik, sopan, dan santun**

Berbahasa yang baik adalah menggunakan bahasa yang sesuai pembicaraan atau penulisan. Berbahasa yang benar adalah menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah tata bahasanya. Yang baik belum tentu benar, dan yang benar belum tentu baik. Yang baik dan benar adalah berbahasa Indonesia yang baik dan benar, bukan hanya baik saja, bukan hanya benar saja, apalagi yang tidak baik dan tidak benar. Terkadang menggunakan bahasa yang menurut kita sudah baik dan benarpun itu masih salah seperti contohnya "*loengerjain tugas sama sapa?*" kalimat tersebut jika digunakan untuk berkomunikasi dengan teman sebaya atau teman dekat itu sah-sah saja dan itu juga dianggap benar tetapi jika kalimat tersebut ditujukan oleh mahasiswa kepada dosen maka kalimat tersebut menjadi tidak baik dan tidak benar.

Berbahasa yang baik dan benar adalah menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dan juga

berada ditempat yang benar. Berdasarkan hasil analisis data distribusi frekuensi pada indikator berbahasa yang baik, sopan dan santun diperoleh sebanyak 25 orang responden atau sekitar 67,55 % termasuk dalam kategori kurang baik, pada kategori ini peserta didik kurang baik untuk menggunakan bahasa yang baik, sopan dan santun dimana kebiasaan yang sering mereka lakukan menuntut mereka untuk selalu berbuat kurang baik dalam berbahasa dan kesopanan santunan.

Indikator berbahasa yang baik, sopan dan santun ini berhubungan dengan indikator kebebasan berbicara dimana jika peserta didik kurang mampu dalam berbicara yang baik akan berdampak pula dengan kebebasan berbicara. Kebebasan berbicara didepan umum akan membuat peserta didik tersebut tidak percaya diri oleh tutur bahasa yang dimiliki peserta didik tersebut masih kurang baik. Peserta didik akan menganggap dirinya tidak mampu berbicara didepan halayak umum dan cenderung untuk diam jika ada kesempatan untuk berpartisipasi dalam menyampaikan pendapat.

#### **b. Lapang dada dalam berkomunikasi**

Dalam berkomunikasi haruslah dapat berlapang dada dalam menerima tanggapan atau kalimat yang dikeluarkan lawan bicara meskipun hal itu tidak bias diterima. Jika kita tidak bias berlapang dada atau menahan emosi pada saat berkomunikasi maka itu secara tidak langsung akan mencerminkan diri individu tersebut seperti apa. Jika individu tersebut mempunyai pendidikan yang tinggi seharusnya ia dapat mencerna kalimat yang

dimaksud oleh lawan bicarannya dan akan seperti apa selanjutnya itu sudah difikirkan oleh individu tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data pada indikator lapang dada dalam berkomunikasi diperoleh sebanyak 31 orang responden atau sekitar 83,80 % termasuk dalam kategori kurang baik, dalam kategori kurang baik, dalam hal ini peserta didik sudah memiliki kepedulian terhadap berkomunikasi namun belum memiliki rasa empati yang tinggi, sehingga apa yang mereka bicarakan terkadang hanya akan menambah perselisihan saja.

Indikator ini berhubungan dengan indikator tata cara berbicara dimana peserta didik kurang baik dalam melakukan tata cara berbicara oleh diri mereka sendiri yang masih mementingkan ego dan susah untuk berlapang dada dalam berkomunikasi. Selanjutnya indikator ini juga berhubungan dengan indikator tempat berbicara dimana peserta didik masih kurang baik jika dalam mengikuti musyawarah mereka belum dapat berlapang dada dalam berkomunikasi. Sejatinya mereka masih mengkedepankan egomereka dari pada harus mendengarkan pendapat lainnya, begitu juga jika mereka berada ditempat tempat lainnya.

#### **c. Tidak mudah terbawa emosi**

Individu yang dapat dengan mudah mengetahui bagaimana situasi dan kondisi yang dialaminya dan juga dapat berfikir kritis akan tindakan selanjutnya. Individu yang menghadapi masalah dengan kepala dingin cenderung tidak terbawa emosi saat menyelesaikan

masalahnya. Sebaliknya individu yang tidak dapat mengendalikan diri dan tidak sabar dalam menghadapi suatu masalah maka individu tersebut akan mudah terpancing mengeluarkan emosinya. Dalam menyampaikan pendapat tentulah terdapat perbedaan-perbedaan tidak musti selalu sama dengan apa yang dimau, tidak mudah terpancing emosi juga merupakan salah satu strategi saat dalam perdebatan mengemukakan pendapat yang dimiliki.

Berdasarkan hasil analisis data distribusi frekuensi pada indikator tidak mudah terpancing emosi sebanyak 29 responden atau sekitar 78,40 % termasuk dalam kategori kurang baik, dimana peserta didik masih kurang bisa untuk menahan emosinya dalam mengemukakan pendapat saat berdiskusi atau bermusyawarah, mereka peserta didik masih mementingkan ego dari pada dirinya sendiri untuk lebih diperhatikan dari pada yang lainnya. Peserta didik dianggap masih kurang baik dalam hal menjaga emosi dalam kebebasan berbicara dikarenakan peserta didik lebih memilih mengajak berkelahi lawan bicara atau temannya saat adu pendapat didalam musyawarah maupun saat diskusi jika pendapat peserta didik tersebut tidak dituruti, karena menurut peserta didik cara paling baik untuk menyelesaikan masalah adalah dengan berkelahi untuk menunjukkan siapa yang terkuat dan yang terkuat itulah yang menjadi pemenangnya.

#### **d. Berprilaku baik**

Berdasarkan hasil analisis data distribusi frekuensi pada indikator berperilaku baik sebanyak 21 responden atau sekitar 56,75 %

termasuk dalam kategori kurang baik, dimana dalam hal ini peserta didik masih kurang baik dalam melakukan kebebasan berbicara baik itu secara individu dengan individu individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Peserta didik berbicara tanpa memperhatikan lawan bicaranya yang artinya peserta didik tidak memperdulikan jika lawan bicaranya masih dalam keadaan berbicara mengemukakan pendapat peserta didik tersebut langsung memotong pembicaraan tanpa menunggu lawan bicaranya selesai berbicara terlebih dahulu.

Indikator berkelakuan baik ini berhubungan dengan indikator kebebasan berbicara, setiap individu memiliki hak dalam menyampaikan pendapatnya dimuka umum dan bagi siapa saja yang melarangnya untuk menyampaikan pendapat maka pelaku tersebut sudah menyalahi aturan dan dianggap bersalah menurut pasal 28 UUD 1945 Tentang Kebebasan berbicara. Selanjutnya indikator ini berhubungan juga dengan indikator tata cara berbicara dan tempat berbicara.

Karena dalam mengemukakan pendapat seharusnya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti lawan bicara dan tidak membuat emosi dengan menggunakan bahasa yang dianggap kurang pantas saat berdiskusi atau bermusyawarah. Jika tidak menggunakan tata cara bicara dan mengetahui tempat berbicara jelaslah individu atau kelompok lainnya akan menganggap pembicaraan tersebut kurang baik. Jadi sebaiknya gunakanlah tata cara berbicara dan ketauilah tempat kondisi dan situasi sesuai keadaan

agar pendapat dapat dinilai baik dan ditanggapi oleh individu atau kelompok lainnya.

**e. Menggunakan gerak tubuh yang sopan dan sewajarnya**

Gerak tubuh dalam berbicara membantu untuk memperjelas apa yang dibicarakan dan ini juga tentu bertujuan untuk memudahkan lawan berbicara mengerti apa yang dimaksud. Gerak tubuh semestinya terjadi karena keadaan yang alami dan kebiasaan yang diulang-ulang dilakukan sehingga tidak dapat terkontrol begitu saja tetapi jika gerak tubuh tersebut dibuat-buat dan mempunyai makna yang lain didalamnya seperti halnya menyindir maka itu tidak lah baik sama sekali karena dianggap menyindir.

Berdasarkan hasil analisis data distribusi frekuensi indikator menggunakan gerak tubuh yang sopan dan sewajarnya sebanyak 20 responden dinyatakan kurang baik, atau sekitar 54,05 % dinyatakan kurang baik, peserta didik cenderung menganggap remeh lawan bicaranya seperti halnya pada saat berdiskusi peserta didik jarang menatap mata lawan bicaranya yang bertujuan untuk focus terhadap komunikasi yang sedang berlangsung dikarenakan peserta didik masih memilih-milih dalam hal berkomunikasi dengan sapanya. Peserta didik juga terkadang pada saat sudah terbawa emosi melakukan gerakan yang dinilai kurang sopan yaitu menunjukkan ekspresi muka kesal dan cenderung menunjuk-nunjuk lawan bicaranya, padahal menunjuk lawan bicara pada saat berdiskusi ataupun dalam berdebat adalah salah satu tindakan kasar dilakukan apalagi dibarengi dengan

suara keras dan bahasa yang tidak pantas.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan hasil pengujian hubungan yang telah diuraikan tentang hubungan tingkat pemahaman pasal 28 UUD 1945 terhadap kebebasan berbicara dengan etika berkomunikasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara tingkat pemahaman pasal 28 UUD 1945 terhadap kebebasan berbicara dengan etika berkomunikasi peserta didik. Peserta didik masih kurang paham terhadap pasal 28 UUD 1945 tentang kebebasan berbicara dengan etika berkomunikasi.

Jadi masih kurang pemahannya peserta didik terhadap pasal 28 UUD 1945 terhadap kebebasan berbicara dengan etika berkomunikasi, maka kurang baik pula peserta didik dalam etika komunikasinya. Pemahaman pasal 28 UUD 1945 terhadap kebebasan berbicara memiliki hubungan yang signifikan dengan etika berkomunikasi, yang timbul dalam diri peserta didik dan begitu pula dengan pengaplikasian peserta didik dalam kebebasan berbicara, yang dilakukan secara bebas dan tanggung jawab, memiliki hubungan erat dengan tata cara atau etia berkomunikasi sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dilingkungan sekolah.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Kepada Pihak Sekolah agar dapat menciptakan lingkungan sekolah yang baik, nyaman dan kondusif serta menghimbau kepada seluruh warga sekolah agar dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. baik antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, maupun guru dengan guru. Guru agar dapat memberikan pengarahan dan pemahaman kepada setiap peserta didik tentang kebebasan berbicara karena dengan peserta didik memahami kebebasan berbicara dan etika dalam berkomunikasi maka interaksi di dalam sekolah akan lebih kondusif serta dapat menambah wawasan dari peserta didik itu sendiri.
2. Kepada guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan agar membiasakan memberikan pelajaran yang lebih menarik minat peserta didik untuk belajar. Tidak hanya sebatas menggunakan konsep metode konvensional tetapi juga menggunakan metode yang lebih modern dan sesuai dengan kenyataan yang ada pada lingkungan sehari-hari. Mengajak peserta didik ikut bermain peran dalam permasalahan yang sedang terjadi dimasyarakat. Pembelajaran mengemukakan pendapat dapat dilakukan dengan cara mengajak peserta didik untuk terbiasa dengan berdialog, berdiskusi, berpidato, melakukan pawai, membuat gambar poster, dan contoh lainnya. Sehingga peserta didik menjadi terbiasa dalam mengemukakan pendapatnya dalam kesehariannya tetapi tetap berpedoman pada prinsip mengemukakan pendapat yang bebas, bertanggung jawab dan beretika dalam berkomunikasi.
3. Kepada Peserta Didik diharapkan mau dan mampu untuk membuka diri berkomunikasi dengan sopan dan baik baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru. Karena dalam hal berinteraksi tidak berkomunikasi saja yang tertadapat didalam nya tetapi ada juga materi-materi yang terkandung dalam intraksi tersebut. Jika intraksi di jalin dengan baik satu sama lainnya bukan tidak mungkin tanpa disadari wawasan dari peserta didik akan bertambah. Dan dengan bekal pengetahuan mengenai pemahaman tentang kebebasan berkomunikasi mengemukakan pendapat diharapkan peserta didik mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan etika yang baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Suatu Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Mufid, Muhammad. 2010. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad, Abdulkadir. 1997. *Etika Profesi Hukum*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia.